

**PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL
DALAM KOMUNIKASI DAKWAH**

**(Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut di Lingkungan Sukamina
Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur
Bandar Lampung)**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat guna Mendapat
Gelar Sarjana S1**

Oleh

Barlian Putra

NPM. 1641010046

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1442 H/ 2020 M

ABSTRAK

Tradisi Ruwat laut merupakan tradisi turun-menurun yang sudah dilaksanakan pada zaman dahulu hingga saat ini, tradisi ini biasanya terdapat di daerah pesisir pantai yang mayoritas masyarakatnya adalah berprofesi sebagai nelayan. Maka dari itu bagaimana tradisi ruwat laut ini dilihat melalui PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut di Lingkungan Sukamina Kelurahan Way Tataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung). Masyarakat sukamina mayoritas beragama Muslim dan bersuku Jawa. Masyarakat Nelayan percaya bahwa makna dari melaksanakan tradisi ruwat laut merupakan sebagai tanda ungkapan syukur atas hasil laut yang di peroleh dan diberikan keselamatan saat sedang berlayar mencari ikan. Kemudian yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini merupakan bagaimana Perspektif dakwah Islam dalam tradisi ruwat laut yang dilakukan oleh Pendakwah dan masyarakat nelayan, sehingga masyarakat nelayan dapat mengetahui mengenai makna tradisi ruwat laut ini dengan adanya praktik ritual yang dijalankan memberikan sebuah pertanyaan dibolehkan atau tidak praktik ritual ini didalam syariat Islam. Hal ini dikarenakan tradisi ruwat laut kebenarnya belum bisa di pastikan. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dengan metode kualitatif yang berjumlah 8 orang. Analisa data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi interview observasi serta dilandasi dengan teori dan pendapat peneliti sehingga menemukan hasil dari penelitian ini. Hasil yang ditemukan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut di Lingkungan Sukamina Kelurahan Way Tataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung) merupakan acara tahunan yang dilakukan masyarakat nelayan yang di terapkan melalui tradisi ruwat laut untuk kehidupan bermasyarakat antara satu nelayan dan lainnya. Untuk itu pelaksanaan tradisi ruwat laut memerlukan persiapan seperti menghias kapal, sesajen, kain putih Bungan tujuh rupa, kepala kerbau sebagai simbol rasa syukur masyarakat nelayan kepada penguasa laut, kemudian persiapan tadi diarungkan atau dihanyutkan ke laut. Dalam memecahkan Perspektif dakwah Islam dalam pandangan Islam yang mana sebagai umat Islam untuk saling menyeru ke jalan Allah SWT. Dan mencegah kepada yang munkar, seperti hal nya kegiatan ruwat laut yang sesembahannya memiliki simbol-simbol dan makna tertentu. Hal ini tentu menjadi tugas para pendakwah untuk meluruskan pandangan masyarakat nelayan mengenai tradisi ruwat ini.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Tradisi Ruwat Laut, Komunikasi Dakwah

SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Barlian Putra

NPM : 1641010046

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut di Lingkungan Sukamina Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung TimurBandar Lampung)**, adalah benar adanya hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saluran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila bahwasanya di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Oktober 2020
Penulis

Barlian Putra
NPM. 1641010046



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH (TINJAUAN BUDAYA LOKAL RUWAT LAUT DI LINGKUNGAN SUKAMINA KELURAHAN WAYTATAAN KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUT BANDAR LAMPUNG)

Nama : Barlian Putra
NPM : 1641010046
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
NIP. 195707151987031003

Dr. Khairullah, S.Ag., MA
NIP. 197303052000031002

Ketua Jurusan

M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si
NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : “Prespektif Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Dakwah (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut di Lingkungan Sukamina Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung) Ditulis oleh Barlian Putra, NPM. 1641010046 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari Kamis tanggal 12 November tahun 2020.

TIM/DEWAN PENGUJI :

Ketua : Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I(.....)

Sekretaris : Septy Angrainy, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Hj. Mardiyah, S.Pd, M.Pd (.....)

Penguji Kedua : Prof. Dr. H. M. Nesor, M.Si (.....)

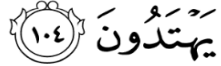
Penguji Pendamping : Dr. Khairullah, S. Ag., MA (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا
مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا
يَهْتَدُونَ



Apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul”. Mereka menjawab: “Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya”. Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?. (QS. AL MAIDAH 5:104)

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Barlian Putra merupakan anak ke-4 dari pasangan Alm. Hi. Arifin Aidin dan Ibu Ngatemi yang di lahirkan di Teluk Betung pada 03 Juli 1997.

Jenjang Pendidikan Formal yang penulis jalani adalah :

1. Sekolah Dasar Negeri 02 Sukamaju pada tahun 2010.
2. SMPN 27 Bandar Lampung pada tahun 2013
3. SMAN 11 Bandar Lampung pada tahun 2016
4. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunika di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Selanjutnya pada tahun 2016 penulis mendaftarkan diri di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTKIN dan diterima pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Penulis

Barlian Putra

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Sholawat serta salam senantiasa penulis sanjung agungkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, tauladan terbaik bagi seluruh umat Islam dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut di Lingkungan Sukamina Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung)

Ucapan banyak terima kasih penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan serta motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli M. Si Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.
2. Ketua Jurusan KPI M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si dan Sekretaris KPI Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I, yang telah membantu dan memberikan nasehat.
3. Prof. Dr. H. M. Nasor M.Si selaku dosen pembimbing I dan Khairullah S. Ag MA selaku dosen pembimbing II yang selalu memotivasi dan memberikan arahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan sangat baik.
4. Bapak dan Ibu dosen selaku pendidik serta seluruh staf yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta membantu penulis dalam melengkapi data-data penelitian.
5. Almameter tercinta dan tersayang, tempat terindah dan terbaik dalam menimba ilmu UIN Raden Intan Lampung yang sangat berjasa dalam mendidik dan membimbing penulis untuk lebih baik. Semoga semakin maju bekarya dan berkualitas dalam mendidik putra-putri Indonesia khususnya kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tempat penulis menuntut ilmu.
6. UPT perpustakaanpusat maupun di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan dukungan dalam literature atau buku-buku pendukung

7. Untuk Toby jonathan dan Timothy , Saya ingin mengucapkan terima kasih telah bersamaku sudah menjadi penyemangat hingga saat ini, dan kamu begitu baik dan simpatik. Saya berhasil mengatasi semua tantangan ini karena dukungan dari kalian dan sekarang saya memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik.
8. Masyarakat Kelurahan Waytataan, khusus nya Lingkungan Sukamina yang telah membantu penulis dalam menlancarkan pengerjaan skripsi ini dengan baik.
9. Teman-teman seperjuangan skripsi, Dini Dwi Cahyani, Tubagus Edy Sudrajat, Bella piabung, Siti jawa, Margina Daramita, Zuliana, Devi Yulianto, Dafne Gita S, dan Ahmad Agung Prayoga. Terimakasih atas informasi, inspirasi dan motivasi yang telah kalian berikan.
10. Teman-teman sekelas KPI A 2016 dan Teman KKN Ms salam, ust mukmin, fairuz salsa, Bella, rizky, ica, zenny, meli, terima kasih atas semua kebaikan kalian.

Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung. Penulis hanya bisa berdoa semoga amal baik Bapak dan Ibu mendapat balasan dan pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan keilmuan.

Akhirnya skripsi ini telah terselesaikan, penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini, maka untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya untuk pembaca.

Bandar Lampung, Oktober 2020

Penulis,

Barlian Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
MOTTO	
PERSEMBAHAN.....	
RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sumber Data.....	12
H. Metode Pengumpulan Data	13
I. Teknik Analisi Data	14
BAB II Konsep Kearifan Lokal dan Komunikasi Dakwah	
A. Konsep Kearifan Lokal	16
1. Pengertian Kearifan Lokal	16
2. Fungsi Kearifan Lokal	18

3. Unsur-Unsur Kearifan Lokal	16
4. Peran Kearifan Lokal Bagi Masyarakat.....	23
5. Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam	25
B. Komunikasi Dakwah	29
1. Pengertian Komunikasi Dakwah.....	29
2. Macam-Macam Metode Komunikasi Dakwah.....	30
3. Fungsi Komunikasi Dakwah	36
4. Komunikasi Dakwah Dalam Menjelaskan Tradisi Ruwat Laut	38

BAB III KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI RUWAT LAUT DALAM TINJAUAN KOMUNIKASI DAKWAH.

A. Gambaran Umum Lingkungan Sukamina.....	43
1. Sejarah Lingkungan Sukamina.....	43
2. Letak Geografi.....	45
3. Keadaan Demografi	47
B. Keadaan Sosial Ekonomi	48
C. Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat	48
D. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat.....	53
E. Keadaan Sosial Politik	56
F. Tradisi Ruwat Laut Pada Masyarakat Nelayan Lingkungan Sukamina	56
1. Tradisi Sebagai Budaya.....	56
2. Tradisi Sebagai Sebuah Nilai Kehidupan Sosial.....	58
3. Makna Tradisi Ruwat Laut	62
4. Tahapan Kegiatan Tradisi Ruwat Laut	64
G. Komunikasi Dakwah Dai Dalam Merespon Kearifan Lokal	70

BAB IV PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH

- A. Tradisi Ruwat Laut Dalam Tinjauan Kearifan Lokal 72
- B. Urgensi Komunikasi Dakwah Dalam Merespon Kearifan Lokal 73

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 78
- B. Saran..... 79
- C. Penutup..... 80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan seluruh gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Untuk menghindari akan terjadinya salah pengertian dalam mengartikan dan memahami judul skripsi ini, maka akan di uraikan secara singkat kata kunci yang terdapat di dalam judul skripsi **“PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut di Lingkungan Sukamina Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betungtimur Bandar Lampung)”**. Maka, untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan istilah-istilah dari judul ini, perlu dijelaskan sebagai berikut :

Perspektif merupakan sudut pandang atau cara pandang kita terhadap sesuatu, cara memandang yang kita gunakan dalam mengamati kenyataan untuk menentukan pengetahuan yang kita peroleh. Prespektif berdasarkan pada konteks komunikasi menekankan bahwa manusia aktif memilih dan mengubah aturan – aturan yang menyangkut kehidupannya. Agar komunikasi dapat berlangsung dengan individu-individu yang berinteraksi, harus menggunakan aturan-aturan

dalam lambang-lambang bukan hanya aturan yang mengenai lambang itu sendiri, tetapi juga harus ada aturan atau kesepakatan dalam hal berbicara, bagaimana bersikap sopan santun atau sebaliknya, bagaimana harus menyapa, dan sebagainya, agar tidak terjadi konflik atau kekacauan.

Kearifan lokal yaitu kearifan (kebijaksanaan) dan lokal dalam arti yang terletak di kearifan lokal yaitu pendapat, nilai, pandangan lokal yang mendukung, bernilai baik yang dikumpulkan oleh anggota masyarakat nya. Kearifan lokal umumnya diwariskan oleh turun temurun melalui cerita dari mulut ke mulut.¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerifan lokal yang terkait dengan pengetahuan yang ditemukan masyarakat lokal melalui pengumpulan pengalaman dalam mencoba dan integrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan lingkungan di Lingkungan Sukamina, Bandar Lampung.

Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.² Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.³

¹ Rahyono, *Kearifan Budaya lokal*, (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), h.11

² Onong uchjana effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: remaja rosdakarya, 2004), hal 1.

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h22

Dakwah berasal dari Bahasa Arab “*da’wah*” berarti; panggilan, seruan, ajakan (mashdar) sedangkan fiilnya adalah “*Da’a-Yad’u*” berarti: menyeru, memanggil atau mengajak.⁴

Komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai ”proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, mad’u) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam”. Komunikasi dakwah juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan.⁵

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau kelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.⁶

Menurut penjelasan di atas, maksud dari penulis bahwa di dalam penelitian ini penulis ingin meneliti perspektif kearifan lokal dalam komunikasi dakwah antara dai dan masyarakat di Lingkungan Sukamina dalam merespon Tradisi Ruwat Laut yang diselenggarakan setiap bulan suro. Penulis juga ingin

⁴Rini Setiawati, *Ilmu Dakwah* (Bandar Lampung; pusikamla, 2009), hl 1

⁵ASM. Romli, *Komunikasi Dakwah*, (bandung: pendekatan praktis) h12

⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h26

mengetahui bagaimana pelaksanaan dan praktek Tradisi Ruwat Laut yang di selenggarakan oleh masyarakat setempat khususnya di Lingkungan Sukamina Bandar Lampung yang berprofesi sebagai nelayan.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul :

1. Data yang di perlukan cukup tersedia baik data kepustakaan serta data dilapangan sehingga tidak menyulitkan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
2. Penelitian ini sesuai dengan bidang dengan keilmuan atau jurusan yang sedang penulis tekuni yaitu komunikasi dan penyiaran Islam, karena penelitian ini berupaya mengkaji tentang menyiarkan suatu bentuk dakwah yang ada pada budaya Jawa.
3. Tersedianya waktu dan dana yang memungkinkan untuk penulisan karya tulis ini.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, bahasa, adat, kesenian dan lain-lain, seperti kesenian lokal, di Indonesia terdapat seni musik dan tari lokal pada setiap daerah yang menunjukkan sebuah identitas. Pulau Jawa adalah sebagai salah satu pulau besar di Indonesia di berbagai provinsi bahkan pelosok Indonesia. Oleh karena itu, adat, bahasa dan kesenian daerahnya dapat mudah tersebar dan dikenal Indonesia.

Sebagai makhluk Allah SWT, manusia dikasih kemampuan untuk mengolah dan berfikir serta kemampuan berbudaya. Indonesia banyak sekali keragaman atau seni budaya yang harus dipertahankan di lestarikan agar tidak punah. Dengan adanya keberagaman ini , kita harus mengharagai suatu perbedaan dan keragaman yang seperti di ajarkan Nabi besar kita yaitu Nabi Muhammad SAW. Berikut firman Allah SWT dalam Al – Hujuraat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa Dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.⁷

Dari ayat di atas, kita dapat mengetahui bahwa adanya perbedaan dan keragaman suku dan budaya di Indonesia adalah untuk kita saling mengetahui tentang sebuah identitas, adanya perbedaan tersebut diciptakan sebagai identitas masing-masing budaya agar kita saling mengenal atau bisa membedakan satu

⁷Departemen Agama RI, *AL – Qur'an dan Terjemahannya* , h 517

sama lain. Dalam hal ini kita diwajibkan untuk saling menghargai kultur agar tidak terjadi perpecahan dalam sebuah ruang lingkup tertentu. Namun dengan kita hidup pada lingkungan yang multikultural maka kewajiban kita adalah mendakwahkan agama atau kepercayaan mengikuti prinsip agama yang menghargai perbedaan seperti yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut

sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat Herta budaya lain.

Tradisi ruwat laut bagi masyarakat Lingkungan Sukamina dilandasi oleh sebuah keyakinan, baik berlandaskan pada pengaruh keyakinan sebelum Islam ataupun sesudah Islam. Tradisi ruwat laut dalam tradisi masyarakat Lingkungan Sukamin memiliki muatan religius atau keagamaan, yaitu keagamaan masyarakat Jawa yang terbentuk dari berbagai unsur keyakinan agama yang pernah dianut dalam sejarah kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa, tradisi yang terdapat di lingkungan Sukamina yaitu Tradisi ruwat laut yang dijalankan oleh masyarakat yang mayoritas bersuku jawa dan beragama islam bertujuan untuk meminta keberkahan dan menunjukkan rasa syukur yang di tujukan kepada ratu laut atau penguasa laut atas hasil yang diperoleh para nelayan dengan begitu dapat mememnuhi kebutuhan hidupnya. Tradisi ruwat laut ini dilaksanakan pada bulan syuro bertempat ditengah laut dengan menjalani ritual membuang kepala kerbau dan menabur bunga dan berdoa bersama di tengah laut. Kemudian para nelayan memutari lokasi dibuangnya keapa kerbau tersebut dengan bertujuan meminta keberkahan dan hasil laut yang meljmpah lagi.

Komunikasi merupakan suatu proses dimana sebuah inrteaksi antar komunikan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan didalamnya yang terjadi langsung tau secara tidak langsung. Komunikasi sendiri bisa

dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini. Sebuah interaksi social bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi didalamnya tidak berjalan sebagai mestinya, begitu juga terjadi dalam pemerintahan, baik di pemerintah pusat maupun di pemerintahan daerah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis telah merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana praktek tradisi ruwat laut di Lingkungan Sukamina?
2. Bagaimana komunikasi dakwah dalam merespon tradisi ruat laut di Lingkungan Sukamina?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui praktek tradisi rueat laut di lingkungan Sukamina
2. Untuk mengetahui Komunikasi Dakwah di lingkungan Sukamina

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah :

1. Hasil studi ini nantinya akan dapat dijadikan salah satu inspirasi pemikiran untuk menambah keilmuan tentang bagaimana komunikasi dakwah berlangsung dengan baik, terutama Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan tradisi ruwat laut dapat terus berjalan di dalam masyarakat dan dapat dilestarikan sehingga generasi muda selanjutnya bisa tetap melaksanakan tradisi ini secara turun-menurun.

F. Metode Penelitian

Sebelum memulai melakukan penelitian seorang peneliti perlu memperhatikan metode penelitian yang akan dilakukan. Karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁸. Sementara metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode.⁹ Sehingga metodologi penelitian

⁸ Sugiono, *metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: alfabeta:2013) cet.-18 h.2

⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksar,2009) h.41

merupakan elemen penting untuk menjaga realibilitas dan validitas hasil peneliti¹⁰

1. Jenis Penelitian

Suatu penelitian bertujuan untuk menjawab dari permasalahan yang ada, untuk memahami dan menemui kebenarannya sehingga diperlukan untuk metode yang digunakan. Dan jenis penelitian yang diteliti oleh penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menggunkam penelitaian lapangan dengan melihat PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut di Lingkungan Sukamina Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung).

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, Karena penelitian ini hanya semata-mata melukis suatu objek tertentu menurut apa adanya¹². Mengambil data yang bersifat Kualitatif.

¹⁰ Burhan Bungin, *metodologi penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT raja grafindo persada, 2002)
cet-8 h76

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metedologi Research*, (Yogyakarta: PT Adi Offset, 1991) h.3

¹² Koencoro Ningrat, *metode-metode penelitian masyarakat* (Jakarta : PT Gramedi, 1986)
h.292

Dalam hal ini penulis hanya mengungkapkan sesuai dengan apa adanya guna memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok yang sedang diteliti dapat mengetahui kegiatan dan budaya masyarakat Kampung Sukamina

3. Populasi dan Tempat Penelitian

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian.¹³ Populasi merupakan keseluruhan dari objek dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu masyarakat yang berada dilokasi penelitian dan yang menjalankan tradisi ruwat laut di lingkungan Sukamina. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 160 KK yang terkait dalam penelitian ruwat laut dan sebagai data pendukung.

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.¹⁴ Sampel dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan *snowballsampling* atau bola salju yang memfokuskan pada informasi yang terpilih untuk dijadikan sumber data secara mendalam. *Snowball smpling* adalah teknik yang sebelumnya yang berjumlah kecil, jika sampel ini belum menjawab atau memenuhi data yang diinginkan oelh peneliti maka diharuskan sampel sebelumnya menunjuk sampel lainnya. Sampel dalam

¹³ Sugiono, *memahami penelitian kualitatif*, (bandung ; Alfabeta, 2014) h.173

¹⁴ *ibid*.h.174

penelitian ini yaitu individu yang akan di teliti dan dapat mewakili dari populasi yang ada. Peneliti menggunakan *key informant* yaitu ketua adat yang menjalankan dan mengetahui ritual ruwat laut.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Lingkungan Sukamina Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

G. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat pertama kalinya.¹⁵ Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer Adalah keapala adat dan tokoh agama yang mengetahui dan melaksanakan tradisi ruwat laut dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap pihak yang terkait atau terlibat dalam tradisi ruwat laut dan bertanggung jawab, secara langsung dalam kegiatan Perspektif Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Dakwah (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut di Lingkungan Sukamina Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung).

b. Data Sekunder

¹⁵ Marzuki MM, *Metodelogi Riset* cetakan 9 (Yogyakarta: BPFE-uii,2002) h.55

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh penelitian misalnya dari keterangan-keterangan dan publikasi lainnya. Jadi data sekunder berasal dari kata kedua, ketiga dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri.¹⁶ Dalam penelitian ini sumber data yang dijadikan data sekunder adalah tinjauan studi kepustakaan untuk mempertajam teori dengan data-data yang berhubungan dengan proses komunikasi dakwah.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu wawancara yang dilakukan dengan lebih dari satu partisipan disebut *focus group discussion*.¹⁷ Dengan wawancara peneliti dapat memperoleh banyak data yang berguna bagi peneliti nya. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada sampel yang telah ditentukan oleh peneliti yang menjelaskan tentang tradisi ruwat laut.

¹⁶ *Ibid.* h 56

¹⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gajah Mada Universitas Pers: Yogyakarta, 1998), h.47

2. Metode Dekomentasi

Dokumentasi adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. dokumen yang dimaksud adalah segala sesuatu catatan baik bentuk catatan dalam kertas maupun elektronik.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpulan data dokumentasi sebagai alat utama.

3. Metode Observasi

Observasi adalah proses pengamatan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, mulut dan kulit. yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data data penelitian ini dapat diamati oleh peneliti melalui menggunakan panca indra.¹⁹

I. Teknik Analisis Data

Penelitian yang akan dilakukan yaitu bersifat kualitatif, menurut sifatnya kualitatif yaitu data yang abstrak (*intangible*) atau tidak terukur. Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

¹⁸ *Ibid*, h.65

¹⁹ Burhan Bungin. *metodologi penelitian kuantitatif*, (Jakarta: Indeks.2017) h.61.

catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁰

Jadi proses penganalisaan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penganalisaan sebelum di lapangan. Menurut Nasution analisa telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.²¹

Selanjutnya penulis akan mengolah dan menganalisis data hasil penelitian sehingga dapat dijadikan suatu keputusan yang objektif dengan mengambil kesimpulan yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan merangkainya menjadi solusi dalam permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

²⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2011), h.

²¹ *Ibid*, h. 245

BAB II

KONSEP KEARIFAN LOKAL DAN KOMUNIKASI

A. Konsep Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Secara umum kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu

yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.¹

2. Pengertian kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-
3. nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.
4. Menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.²
5. Menurut Rosidi, istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan

¹ Muin Fahmal, 2006, *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*, Yogyakarta : UII Press, h 20.

² Edy Sedyawati, 2006, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h 382.

setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.³

2. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melaksanakan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka

³ Ajip Rosidi, 2011, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung: Kiblat Buku Utama, h 29.

hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut⁴ :

1. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
2. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Memberi arah pada perkembangan budaya.

3. Unsur-Unsur Kearifan Lokal

Menurut Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi unsur-unsur kearifan lokal yang erat dengan kebudayaan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan lokal yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut cultural universal.

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam

⁴ Rohaedi Ayat, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, h 40- 41.

kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia.⁵

Ketujuh unsur tersebut antara lain:

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana penting bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk melakukan interaksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik, menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskan kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musimmusim apa dan dimana

⁵ Tasnuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h.160-165, Lihat pula Jacobs Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006)h.20-23

letak tempat yang banyak ikannya terutama masyarakat nelayan. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka akan gunakan untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan lokal selalu mempunyai suatu himpunan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan bagaiman cara untuk bertahan hidup di daerah tersebut.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya lokal juga merupakan sistem sosial yang merupakan usaha dari ilmu antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat, kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul setiap harinya. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kerabatnya, 42 yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi dalam kehidupannya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam kebudayaan lokal, manusia terus mencoba untuk tetap mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat

peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropologi dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencarian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting terutama ilmu etnografi. Penelitian etnografi merupakan sistem yang mengenai tentang mata pencarian dan mengkaji bagaimana cara mata pencarian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dinggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubunganhubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan

pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal muasal religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitive.

g. Sistem Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni music, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

4. Peran Kearifan Lokal Bagi Masyarakat

Menurut Prof. Nyoman Sirta dalam menggali kearifan lokal dalam Ajeg Bali, terdapat bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan

aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam maka fungsi dan perannya tentu saja juga bermacam-macam.⁶

Dengan peran dan fungsi yang beragam dan bermacam-macam, Sartini dalam jurnalnya menjelaskan bagaimana peran dan fungsi kearifan lokal yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, yaitu:

- a. Berperan sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b. Berperan sebagai pengembang sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup.
- c. Berperan sebagai pengembang kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya path upacara saraswati, kepercayaan dan pemujaan path pura Paji.
- d. Berperan sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- e. Bermakna sosial misalnya, dalam upacara integrasi komunal/kerabat.
- f. Bermakna sosial pada upacara daur pertanian.
- g. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara ngaben dan penyucian roh leluhur.
- h. Bermakna politik, misalnya upacara ngangguk merana dan kekuasaan patron client.⁷

⁶ *Contoh dan peran kearifan lokal* (online), tersedia di: www.balipos.co.id, di akses pada tanggal 09 Juli 2020, 21.06.

⁷ Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*, (Jurnal Filsafat, 2004), h. 112- 113

Dari penjelasan diatas, mengenai peran kearifan lokal tampak sangatlah luas, peran kearifan lokal tidak hanya sebatas kebudayaan saja, tetapi memiliki peran yang sangat kompleks dalam menata kehidupan manusia. Seperti mengatur pelestarian lingkungan yang bertujuan untuk tetap menjaga lingkungan supaya terjaga dan tidak merusaknya, karena kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam pengelolaan alam dan lingkungan.

Secara antropologis keberadaan manusia sejak awal dapat berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan alam, dikarenakan manusia memiliki akal dan sistem naluri atau insting yang dapat dan mampu menangkap fenomena alam secara langsung secara aktif yang menciptakan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam. Sehingga sangatlah penting sebuah kearifan lokal dalam menjaga ekosistem alam. Mengatur kehidupan sosial seperti bagaimana cara berinteraksi dan tetap menjaga etika dan moral, mengatur pengembangan sumber daya alam dan mengatur cara berpolitik dengan bersikap jujur, adil dan tidak merugikan orang lain.

5. Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam

Untuk mengetahui bagaimana ruwatan laut dalam perspektif Dakwah Islam, maka penulis disini akan menjelaskan hubungan yang mendalam antara ruwatan laut dengan keimanan, karena

keduanya sama-sama berkaitan dengan masalah keyakinan atau kepercayaan, sehingga dalam penjelasan ini akan dapat dikatakan apakah ruwatan laut bertentangan atau tidak dengan Islam.

Kepercayaan adalah ideologi yang mendasar pada diri seseorang atau masyarakat berupa suatu sudut pandang yang berdasarkan keyakinan, logika dan wawasan tertentu serta didukung oleh penalaran sistematis yang berkaitan dengan masalah yang ghoib ataupun kebendaan dan masalah keyakinan (iman). Sedangkan Hima adalah keyakinan, ketetapan hati, keteguhan hati atau percaya terhadap Allah SWT, malaikat, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari akhir dan baik buruknya takdir.⁸

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Umar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim mengenai pengertian iman yaitu :

*“Iman ialah jika engkau beriman kepada Alloh SWT, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusannya, hari akhirat, beriman kepada qadar yang baik dan buruk”*⁹

Menurut Hasbi Ash-shidieqy, iman yaitu menyatu padukan upacara lidah dengan pengakuan hati dan mengikrarkan dengan lidah, membenarkan yang diikrarkan lidah itu dengan hati dan melaksanakan

⁸ Ibnu Taimiyah, Al-Iman, Darul Falah, Jakarta Timur, 1998, h. 2

⁹ Adib Bisri Mustofa, Terjemah Shahih Muslim, CV. Asy-Syifa, Semarang 1992, h. 1

keduanya dengan anggota tubuh.¹⁰ adapun dali-dalil yang berkaitan dengan iman dan syirik di antaranya :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ
آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۚ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ
لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya :

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah SWT, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah SWT. Adapun orang-orang yang beriman dzalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat) bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah SWT semuanya. Dan bahwa Allah SWT amat berat siksanya (niscaya mereka menyesal)”.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 165 Ini sangat jelas, bahwa bagi umatmuslim yang menyembah, mengharap pertolongan dan mencintai tandingantandingan Allah SWT dengan menyamakan kepada Allah SWT, berarti mereka telah melakukan perbuatan yang sangat dilarang oleh Allah SWT danmendapatkan dosa yang amat besar karena telah berbuat syirik.

¹⁰ Hasbi Ash-Shidieqy, Al-Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hlm. 41

Dalam surat An-Nisa' ayat 48 Allah SWT befirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya :

“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia akan mengampuni segala dosa yang selain syirik, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan-Nya (Allah SWT) maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar”.

Dalam ayat ini terlihat dengan jelas, bahwa kemurkaan-Nya terhadap umatmuslim yang menyembah tandingan-tandingan-Nya, tidak ada ampunan bagi dirimereka, tetapi Allah SWT mengampuni perbuatan dosa selain dari syirik.

Dalam hal ini kepercayaan atau keyakinan mencakup dua aspek yaitu, aspek jasmani dan rohani, artinya dengan adanya kepercayaan berarti akanmelaksanakan hal yang dipercayai terhadap kebenarannya sebagaimanapelaksanaan ruwatan laut sebagai kepercayaan nelayan Lingkungan Sukamina. Begitu juga dengan masalah keiman yang juga mengandung artimempercayai, meyakini, membenarkan dengan hati, kemudian diiringi dengan pengucapan lidah dan dilaksanakan dengan anggota badan.

Dari penjelasan diatas jelas bahwa ruwatan laut dengan keimanan mempunyai hubungan yang sangat erat yaitu sama-sama menyangkut masalah keyakinan, tetapi ada perbedaan antara keduanya. Upacara ruwatan laut adalah keyakinan yang bersumber dari akal budi manusia yang kemudian dijadikan sebagai kebiasaan masyarakat. Sedangkan iman yaitu keyakinan yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an yang dijadikan sebagai kepercayaan masyarakat.

B. Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Komunikasi Dakwah

Komunikasi Dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non-verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.¹¹

Sedangkan menurut Samsul Munir Amir mendefinisikan komunikasi dakwah adalah “Sesuai bentuk Komunikasi yang khas dimana seseorang Ustadz menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan)

¹¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-1, h. 26

dapat berbuat amal sholeh sesuai denganHpesan-pesan yang disampaikan tersebut”.¹²

Adapun yang dimaksud Komunikasi Dakwah di sini adalah yaitu tipe atau bentuk gambaran, dalam menyampaikan pesan Islam pada proses komunikasi yang bertujuan beramar ma'ruf nahi munkar dalam mempengaruhi individu maupun kelompok, tanpa paksaan agar dapat mempraktekkannya pada kehidupan sehari-hari atau segala kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Ustadz di Lingkungan Sukamina di dalam segala kegiatan baik komunikasi verbal maupun nonverbal, yang memiliki nilai-nilai agama islam (akidah).

2. Macam-Macam Metode Komunikasi Dakwah

Macam-macam metode komunikasi dalam Al-Qur'an yaitu surat An_Nahl Ayat 125, yaitu

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَالِغَةَ
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), Cet. Ke-2, h. 153

sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Qs. An-Nahl : 125)

Pada ayat diatas terdapat metode dakwah yang sangat akurat. Dasar metode yang ada disurah tersebut adalah *Bi Al-Hikmah, Mau'izhah Hasanah, dan Mujadalah*.

a. Bi Al-Hikmah

Kata hikmah sering diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu pendekatan sedemikianrupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan karan kemauannya sendiri , tidak merasa tertekan, paksaan, konflik maupun atas ada paksaan.¹³

Menurut sa'id bin Ali BinWakif Al-Qahthani, bahwa Al-hikamah mempunyai arti, yaitu:

1. Secara bahasa yaitu adil, lmu, sabar, memperbaiki, pengetahuan.
2. Secara Istilah yaitu valid, mengetahui yang benar dan mengamalkannya, meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjawab dengan tegas dan tepat.¹⁴

¹³Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, h. 98

¹⁴*Ibid*, h. 99

Dengan demikian penulis dapat mengetahui bahwa hikmah adalah mengajak manusia menuju jalan Allah dengan menggunakan perkataan, memberi semangat, sabar, ramah, lapang dada dan menepatkan sesuatu pada tempatnya.

b. Mau'izhah Hasanah

Mau'izhah Hasanah atau nasihat yang baik merupakan memberikan suatu nasihat pada orang lain dengan cara yang sangat baik, yaitu memberikan suatu petunjuk kearah kebaikan, yang dapat diterima, berkenan di hati dan menyentuh perasaan lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh subjek dakwah.¹⁵

c. Mujadalah

Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala dua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, h. 99-100

¹⁶ *Ibid*, h. 100

Apabila ditinjau dari sudut pandang lainnya, metode komunikasi dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode tersebut antara lain, yaitu:

a. Metode Ceramah

Dzikron Abdullah dalam buku *Metodologi Dakwah* mendefinisikan metode ceramah adalah sebagai metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.¹⁷

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sebagai salah satu metode yang cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.¹⁸

c. Metode Diskusi

A Kadir Munsyi dalam bukunya yang berjudul *Metode Diskusi dalam Dakwah* menjelaskan bahwa diskusi sering

¹⁷ *Ibid*, h. 101

¹⁸ *Ibid*. h.102

dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.¹⁹

d. Metode Propaganda (*Di''ayah*)

Metode ini dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah karena dapat untuk menarik perhatian dan simpatik masyarakat. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat.²⁰

e. Metode Keteladanan

Menurut Dzikron Abdullah dalam bukunya Metodologi Dakwah mendefinisikan dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara menyajikan dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.

¹⁹ *Ibid.* h.102

²⁰ *Ibid.* h. 103

f. Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan²¹

g. Metode Silaturahmi (*Home Visti*)

Dakwah dengan menggunakan metode home visit dapat dilakukan dengan berkunjung ke rumah mad'u atau melalui silaturahmi, menengok orang sakit, ta'ziah, dan lain-lain. Dengan cara seperti ini, manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah karena terjun langsung ke kediaman mad'u sehingga da'i dapat memahami dan membantu meringankan beban moral mad'u.²²

Berbagai metode yang telah disebutkans sehingga penulis dapat menggambarkan metode-metode komunikasi dakwah yaitu bertujuan untuk menyebarkan, mengetahui, menggambarkan proses, unsur, dari kegiatan dakwah yang dilakukan secara sistematis dan terinci sehingga dapat mempengaruhi objek untuk kembali kepada ajaran agama

²¹ *Ibid h. 103*

²² *Ibid, h.105*

Islam dan memperbaiki akhlak kehidupan melalui komunikasi dakwah yang baik.

3. Fungsi Komunikasi Dakwah

a. Fungsi Sosial

Fungsi sosial ini setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindari dari ketegangan dan tekanan, antara lain dengan komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama²³.

b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi Ekspresif sangat erat hubungannya dengan komunikasi sosial, komunikasi ekspresif dapat dilakukan sendiri atau pun kelompok. Komunikasi ini tidak bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan itu terutama di komunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, kasih sayang, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci, dapat disampaikan lewat kata-

²³ Deddy Mulyana, *Op. Cit.*, h. 5

kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu membelai kepala anaknya ini menunjukkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.²⁴

c. Fungsi Ritual

Komunikasi ritual ini menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan setiap tahun maupun sepanjang tahun yang gunanya untuk mengekspresif kegiatan yang mencerminkan sebagai simbolik misalnya seperti: upacara, Sunatan, upacara ulang tahun, pertunangan, dan perayaan hari raya lebaran.²⁵

d. Fungsi Instrument

Komunikasi instrument ini mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, mengubah perilaku, menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Bila di ringkas, maka semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif).

Komunikasi yang bersifat memberitahukan dan menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang di sampaikan akurat dan layak untuk di ketahui. Misalkan seorang dosen mengatakan ruangan ini kotor, ini

²⁴ *Ibid*, h.21

²⁵ *Ibid*, h,25

menunjukkan untuk mengajak mahasiswa untuk membersihkan ruangan kuliah tersebut. Bahkan komunikasi menghibur (*to entertain*) pun secara tidak langsung untuk membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka.²⁶

4. Komunikasi Dakwah Dalam Menjelaskan Tradisi Ruwat Laut

Dalam Al-Quran menjelaskan bahwa komunikasi dakwah merupakan penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau kelompok orang kepada orang lainnya. Dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal soleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut. seperti halnya yang sudah dijelaskan pada surat al-baqarah ayat 170.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا
لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا

artinya

dan apabila dikatakan pada mereka, “ikutilah apa yang telah diturunkan Allah”, mereka menjawab, (Tidak!) kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek

²⁶*Ibid*, h. 30

moyang mereka itu tidak mengetahui apapun atau tidak mendapatkan petunjuk. (QS. Al-baqarah:170)

berdasarkan penjelasan ayat diatas mengenai ajaran nenek moyang masyarakat lebih patuh pada hal itu daripada syariat yang di wahyukan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu misalnya ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup dan penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai wilayah. Salah satu tradisi itu merupakan tradisi ruwat laut yang terdapat di daerah pesisir pantai Lingkungan Sukamina yang dilakukan dengan ritual-ritual yang telah ditetapkan yang dipercayai masyarakat dengan melakukan ritual tersebut bisa membawa keberkahan dan keselamatan bagi penduduk wilayah setempat.

C. Tinjauan pustaka

1. Fitri yanti “POLA KOMUNIKASI ISLAM TERHADAP TRADISI HETERODOKS (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)” dengan menunjukan hasil penelitian Tradisi ruwatan dilakukan sebagai suatu permohonan agar manusia diselamatkan dari gangguan dan bencana yang mengancam hidup dan kehidupannya. Melalui ruwatan, manusia merasa terlindungi oleh kekuatan besar yang dipercaya sebagai kekuatan penyelamat untuk itu

dengan disisipkannya amalan-amalan syari'ah Islam sehingga bukan menjadi halangan untuk melaksanakan tradisi ruwatan dan tidak menghilangkan tradisi yang biasa kelompok masyarakat lakukan namun masyarakat yang beragama Islam tidak menyimpang dari aqidah, syari'ah dan akhlak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. Persamaan dari penelitian ini pada penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti mengenai praktek tradisi ruwat laut dan mengetahui makna dari tradisi tersebut dan pelaksanaannya yang dilakukan dengan bertujuan mendapatkan keberkahan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengenai lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan.

2. PRATAMA ADI SAPUTRA” AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR (Studi Tentang Tradisi Nadran Pada Masyarakat Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus)” dengan menunjukkan hasil penelitian Tradisi Nadran adalah tradisi yang hanya dilaksanakan oleh masyarakat pesisir yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharram sebagai bentuk rasa syukur atas setiap rezeki yang diterima dengan melakukan persembahan sebagai simbol perantara yang nantinya persembahan tersebut akan diruwat atau dilarung ke laut. Tradisi Nadran memiliki perbedaan di setiap daerahnya, karena setiap daerah memiliki kultur budaya yang berbeda. Tradisi Nadran berpengaruh terhadap kehidupan beragama terutama pada

aqidah, akhlak dan kerukunan umat beragama. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai tradisi ruwat laut dimana penyebutan namanya berbeda-beda pada setiap daerahnya. Adapun perbedaan yang terdapat pada skripsi ini mengenai perspektif kearifan lokal dalam komunikasi dakwah.

3. Fitri yanti “POLA KOMUNIKASI ISLAM TERHADAP TRADISI HETERODOKS (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)” dengan menunjukkan hasil penelitian Tradisi ruwatan dilakukan sebagai suatu permohonan agar manusia diselamatkan dari gangguan dan bencana yang mengancam hidup dan kehidupannya. Melalui ruwatan, manusia merasa terlindungi oleh kekuatan besar yang dipercaya sebagai kekuatan penyelamat untuk itu dengan disisipkannya amalan-amalan syari’ah Islam sehingga bukan menjadi halangan untuk melaksanakan tradisi ruwatan dan tidak menghilangkan tradisi yang biasa kelompok masyarakat lakukan namun masyarakat yang beragama Islam tidak menyimpang dari aqidah, syari’ah dan akhlak sesuai dengan ajaran al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad saw. Persamaan dari penelitian ini pada penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti mengenai praktek tradisi ruwat laut dan mengetahui makna dari tradisi tersebut dan pelaksanaannya yang dilakukan dengan bertujuan

mendapatkan keberkahan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengenai lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan.

4. PRATAMA ADI SAPUTRA” AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR (Studi Tentang Tradisi Nadran Pada Masyarakat Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus)” dengan menunjukkan hasil penelitian Tradisi Nadran adalah tradisi yang hanya dilaksanakan oleh masyarakat pesisir yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharram sebagai bentuk rasa syukur atas setiap rezeki yang diterima dengan melakukan persembahan sebagai simbol perantara yang nantinya persembahan tersebut akan diruwat atau dilarung ke laut. Tradisi Nadran memiliki perbedaan di setiap daerahnya, karena setiap daerah memiliki kultur budaya yang berbeda. Tradisi Nadran berpengaruh terhadap kehidupan beragama terutama pada aqidah, akhlak dan kerukunan umat beragama. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai tradisi ruwat laut dimana penyebutan namanya berbeda-beda pada setiap daerahnya. Adapun perbedaan yang terdapat pada skripsi ini mengenai perspektif kearifan lokal dalam komunikasi dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Dari Buku :

- 1 W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088
- Adib Bisri Mustofa, Terjemah Shahih Muslim, CV.Asy-Syifa, Semarang 1992.
- Ajip Rosidi, 2011, Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda, Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, Kamus Antropologi(Jakarta: Akademika Pressindo, 1985).
- ASM. Romli, *Komunikasi Dakwah*, (bandung: pendekatan praktis)
- Burhan Bungin, *metodologi penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT raja grafindo persada, 2002)
- Burhan Bungin. *metodologi penelitian kuantitatif*, (Jakarta: Indeks.2017).
- Departemen Agama RI, *AL – Qur'an dan Terjemahannya*.
- Edy Sedyawati, 2006, Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gajah Mada Universitas Pers: Yogyakarta, 1998).
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998).
- Hasbi Ash-Shidieqy, Al-Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1987.
- Hassan Shadily, Ensiklopedi Islam,(Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t), VI, 3608.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksar,2009).
- Ibnu Taimiyah, Al-Iman, Darul Falah, Jakarta Timur, 1998.

Koencoro Ningrat, *metode-metode penelitian masyarakat* (Jakarta : PT Gramedi, 1986)

Marzuki MM, *Metodelogi Riset* cetakan 9 (Yogyakarta: BPFE-iii,2002).

Muin Fahmal, 2006, Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih, Yogyakarta : UII Press.

Onong uchjana effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: remaja rosdakarya, 2004).

Rahyono, *Kearifan Budaya lokal*, (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009).

Rendra, Mempertimbangkan Tradisi(Jakarta: PT Gramedia, 1983).

Rini Setiawati, *Ilmu Dakwah* (Bandar Lampung; pusikamla,2009).

Rohaedi Ayat,1986, Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius), Jakarta: Pustaka Jaya.

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013).

Sartini, Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat, (Jurnal Filsafat, 2004).

Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 1993).

Sugiono, *metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*, (bandung: alfabeta:2013).

Sumber: Papan Monografi Kelurahan Way tataan Thn 2020, Dicatat Tanggal 10 september

Sutrisno Hadi, *Metedologi Research*, (Yogyakarta: PT Adi Ofset, 1991)

Van Peursen, Strategi Kebudayaan (Jakarta: Kanisus, 1976).

Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

Sumber Dari Jurnal :

Tasmuji, Dkk, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h.160-165, Lihat pula Jacobs Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006).

Sumber Dari Internet :

Contoh dan peran kearifan lokal (online), tersedia di: www.balipos.co.id, di akses pada tanggal 09 Juli 2020.

Sumber Dari Wawancara :

Warnadi , Tokoh Masyarakat, *wawancara* , Tanggal 03 september 2020.

Castro, Tokoh Masyarakat, *wawancara* , Tanggal 03 september 2020.

Ustad sobirin , *wawancara*, Tanggal 05 September 2020.